

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP HARGA SAHAM PERIODE 2020-2024

Dede Puspa Pujia¹, Marcela Intani², Destiana Putri³, Muhammad Akmal Rizqullah⁴

Email : Dede.puspa@untara.ac.id¹, Marcelaintani54@gmail.com²,
destianaputri6666@gmail.com³, akmalrizqullah1@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan perbankan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dan analisis data menggunakan regresi linier berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel NPL, LDR, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, secara simultan, NPL, LDR, dan EPS juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, pergerakan harga saham perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan internal perusahaan, melainkan juga oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar, dan kebijakan eksternal.

Kata kunci: *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Earning Per Share (EPS)*, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan pada dasarnya menjalankan operasi intinya dengan mengumpulkan tabungan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikan dana tersebut melalui pinjaman atau produk keuangan lainnya. Aktivitas rumit yang terlibat dalam perbankan yang berinteraksi dengan masyarakat umum berada di bawah pengawasan pemerintah. Untuk tujuan ini, pemerintah membentuk lembaga pengatur yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur layanan keuangan di sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan lainnya di luar lembaga perbankan, yang dikenal sebagai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Situmeang, 2021). Dalam menjalankan bisnisnya, bank membutuhkan modal yang besar. Meskipun sumber utama modal bank

berasal dari simpanan nasabah, bank juga mencari modal tambahan melalui penerbitan saham di pasar modal. Pasar ini berfungsi sebagai platform bagi entitas bisnis untuk mendapatkan pendanaan sebagai modal tambahan dan menyediakan jalur investasi alternatif bagi investor (Rahmah, 2019). Investor adalah individu atau organisasi yang melakukan akuisisi saham untuk tujuan investasi. Investor tersebut mengalokasikan modal mereka ke saham dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui peningkatan dividen atau apresiasi modal (Rahmah, 2019).

Saat memilih saham untuk tujuan investasi, dua pendekatan analitis utama dapat digunakan analisis teknikal dan analisis fundamental. Metode kunci dalam analisis fundamental melibatkan evaluasi dan perbandingan rasio keuangan perusahaan tertentu, termasuk perusahaan di industri perbankan. Rasio keuangan di sektor perbankan sangat penting dalam menilai stabilitas keuangan, risiko kredit, dan profitabilitas lembaga tersebut, sehingga memungkinkan investor untuk menganalisis potensi pertumbuhan dan kinerja bank di masa depan (Tanjung, 2019). Investor memanfaatkan informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan untuk menilai kinerjanya dan mengambil keputusan investasi. Selain itu, investor menganalisis fluktuasi harga saham perusahaan dan tren harga historis melalui analisis teknikal. Evaluasi kinerja suatu perusahaan dapat diukur melalui harga sahamnya; oleh karena itu, menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan harga saham sangat penting untuk memfasilitasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan dari investor dan kreditor (Nurhamdi et al., 2024).

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti kesehatan keuangan fundamental perusahaan, serta pengaruh eksternal seperti kondisi makroekonomi, sentimen pasar yang berlaku, kebijakan pemerintah, dan elemen terkait lainnya.

Menurut Wulandari et al, (2025), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berfungsi sebagai metrik untuk menilai proporsi kredit yang diberikan relatif terhadap dana yang diperoleh dari masyarakat melalui simpanan. Selain itu, untuk mengevaluasi *Non Performing Loan (NPL)*, yang mewakili proporsi kredit macet dalam kaitannya dengan total kredit yang diterbitkan dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham. Untuk penelitian ini, penulis telah memilih PT Bank Syariah pada periode 2020-2024, sebuah Perseroan Terbatas, sebagai subjek penelitian.

Periode 2020–2024 merupakan masa yang penuh dinamika di sektor perbankan Indonesia. Pada awal periode ini, industri perbankan menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan peningkatan risiko kredit, penurunan aktivitas ekonomi, dan volatilitas harga saham di pasar modal. Kondisi ini mengharuskan bank untuk menjaga kualitas aset, likuiditas, dan profitabilitas guna mempertahankan kepercayaan investor. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan perbankan menjadi penting dalam menilai pengaruhnya terhadap harga saham.

Non Performing Loan (NPL) adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai proporsi pinjaman dalam portofolio bank yang diklasifikasikan sebagai kredit di bawah standar, diragukan, atau gagal bayar. Rasio NPL berfungsi sebagai indikator risiko kredit yang dihadapi oleh lembaga keuangan, yang timbul dari kegagalan peminjam untuk memenuhi kewajiban pokok dan bunga mereka. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan peningkatan kemungkinan kerugian finansial bagi bank, yang disebabkan oleh

memburuknya kualitas aset. Situasi seperti itu dapat berdampak buruk pada stabilitas keuangan bank dan mengikis kepercayaan investor (Nurhamdi et al., 2024).

Loan to Deposit Ratio (LDR) berfungsi sebagai metrik keuangan yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memberikan kredit, dihitung dengan membandingkan total dana yang diperoleh dari sumber pihak ketiga dengan total simpanan (Wulandari et al., 2025). Penurunan LDR atau penurunan di bawah ambang batas atas yang ditetapkan dapat mengindikasikan bahwa lembaga tersebut tidak memanfaatkan dananya secara efektif dan efisien (Rizkia, 2023).

Earning Per Share (EPS) adalah metrik keuangan yang mengukur laba bersih perusahaan yang dapat diatribusikan kepada setiap saham biasa yang beredar. Investor menggunakan EPS sebagai indikator utama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham. EPS yang lebih tinggi biasanya menandakan profitabilitas yang lebih baik dan efisiensi dalam menghasilkan laba. Akibatnya, EPS sering dianggap sebagai indikator yang menguntungkan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memengaruhi harga saham perusahaan (Gunawan et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2021) menganalisis pengaruh NPL dan LDR terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa NPL memberikan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap harga saham, karena peningkatan NPL menandakan peningkatan risiko kredit yang berpotensi merusak kepercayaan investor. Sebaliknya, LDR tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap harga saham, menunjukkan bahwa rasio likuiditas menjadi kurang penting bagi investor dibandingkan dengan pertimbangan risiko kredit.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadilla & Anggarini (2025) meneliti dampak NPL, LDR, dan EPS terhadap harga saham di sektor perbankan di tengah pandemi COVID-19. Hasil menunjukkan bahwa EPS memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap harga saham, menggarisbawahi perannya sebagai indikator penting kinerja keuangan dan prospek profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, NPL ditemukan memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan LDR tidak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa investor memprioritaskan profitabilitas bank dan kualitas aset daripada rasio penyaluran kredit selama periode ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Riyadi (2024) meneliti dampak rasio keuangan terhadap harga saham bank komersial, dengan fokus pada NPL, LDR, EPS selama periode 2020-2023. Temuan menunjukkan bahwa NPL dan EPS memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan NPL menunjukkan hubungan negatif dan EPS hubungan positif. Sebaliknya, LDR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham, menunjukkan bahwa kondisi likuiditas di dalam bank tetap relatif stabil dan tidak menjadi penentu utama valuasi saham selama jangka waktu penelitian.

Penelitian ini berupaya mengetahui dampak *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap valuasi saham perbankan, dengan tujuan menilai sejauh mana likuiditas bank memengaruhi persepsi investor di pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis pengaruh *Earnings Per Share (EPS)* terhadap harga saham perbankan, yang

berfungsi sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Bersamaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Non-Performing Loans (NPL)*, LDR, dan EPS terhadap harga saham, sehingga memberikan analisis komprehensif tentang variabel keuangan internal yang mendorong fluktuasi harga saham perbankan selama periode 2020 s.d 2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham” pada periode 2020–2024.**”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Metode kuantitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengukuran data secara sistematis dalam format numerik (Abdussamad, 2021), dengan menggunakan teknik statistik untuk memeriksa hubungan, efek, atau perbedaan antar variabel dalam kerangka studi asosiatif, bertujuan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.. Data yang digunakan bersifat sekunder, bersumber dari laporan keuangan tahunan dan informasi harga saham yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diteliti mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX, dengan teknik pengambilan sampel purposif yang diterapkan berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menilai dampak masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, didahului oleh pengujian asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi untuk mengevaluasi daya penjelas model.

TINJAUAN TEORI

1. Pasar Modal

Modal mengacu pada setiap sumber daya, baik yang dimiliki atau dikendalikan oleh individu, korporasi, atau lembaga, yang digunakan untuk memfasilitasi, mengembangkan, dan mempertahankan operasi bisnis dengan tujuan menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa depan. Sumber daya tersebut dapat mencakup dana keuangan, barang berwujud, aset, atau kemampuan lain yang memiliki nilai ekonomi, yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan produksi atau operasional. Dalam ranah ekonomi dan keuangan, modal berfungsi sebagai faktor produksi fundamental, yang mendukung keberlanjutan kegiatan bisnis dan berfungsi sebagai elemen dasar untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja keseluruhan suatu organisasi (Rahmah, 2019).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan sekuritas, serta entitas dan para profesional yang terlibat dalam pasar tersebut. Lebih lanjut, undang-undang tersebut menetapkan bahwa sekuritas mencakup instrumen seperti surat pengakuan hutang, sekuritas komersial, saham, obligasi, sertifikat hutang, unit skema investasi kolektif, kontrak berjangka yang

terkait dengan sekuritas, dan setiap derivatif yang berasal dari sekuritas (Wahyudi, 2021).

2. Saham

Saham merupakan instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang dipegang oleh individu atau badan usaha. Kepemilikan saham memberikan hak proporsional kepada pemegangnya atas aset dan pendapatan perusahaan. Pemegang saham dapat memperoleh keuntungan melalui dividen, yaitu pembagian laba perusahaan, serta melalui keuntungan modal yang dihasilkan dari apresiasi nilai saham antara transaksi pembelian dan penjualan. Diperdagangkan di pasar modal, saham juga berfungsi sebagai mekanisme penting bagi perusahaan untuk mengakses modal tambahan, sehingga memfasilitasi ekspansi operasional dan inisiatif pertumbuhan strategis (Syambas et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai instrumen investasi, saham juga bertindak sebagai barometer kinerja perusahaan dan prospek masa depan dari perspektif investor. Fluktuasi harga saham mencerminkan evaluasi pasar terhadap stabilitas keuangan perusahaan, efektivitas manajemen, dan potensi pertumbuhan. Berbagai elemen termasuk hasil keuangan, tren makroekonomi, peraturan pemerintah, dan sentimen pasar secara keseluruhan dapat memengaruhi valuasi saham. Akibatnya, saham bukan hanya sumber investasi tetapi juga indikator berharga dari kelangsungan dan keberlanjutan jangka panjang suatu perusahaan (Yanti, 2023).

3. Rasio Keuangan

Menurut (Riyadi, 2017), rasio keuangan didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh dari perhitungan yang melibatkan dua jenis data keuangan bank. Rasio ini biasanya dinyatakan secara numerik, baik sebagai persentase atau sebagai kelipatan, untuk menggambarkan hubungan antara dua titik data. Rasio tersebut berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menilai kinerja keuangan bank selama periode tertentu dan dapat bertindak sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kesehatan keuangan keseluruhan lembaga selama jangka waktu tersebut.

Rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen analitis yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan kinerja operasional perusahaan melalui perbandingan item-item tertentu dalam laporan keuangannya, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Rasio ini memfasilitasi pemahaman komprehensif di antara manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kemampuan perusahaan untuk mengelola aset, kewajiban, dan modal, serta kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan menyederhanakan data keuangan yang kompleks menjadi metrik standar, rasio keuangan meningkatkan kemudahan analisis dan memungkinkan perbandingan yang efektif di berbagai periode waktu dan antar berbagai organisasi (Ibrahim & Trisalni, 2024).

Selain itu, rasio keuangan berfungsi sebagai landasan fundamental untuk proses pengambilan keputusan ekonomi dan investasi. Rasio ini memberikan wawasan tentang likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional suatu perusahaan. Dalam konteks pasar modal, investor sering menggunakan rasio ini untuk

mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi tren harga saham. Akibatnya, analisis rasio keuangan merupakan pendekatan penting untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan dan prospek keberlanjutan bisnis jangka panjangnya (Eka et al., 2024).

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai proporsi pinjaman bank yang diklasifikasikan sebagai kredit macet, khususnya yang dikategorikan sebagai kredit di bawah standar, diragukan, atau merugi (Nurhamdi et al., 2024). Rasio NPL berfungsi sebagai indikator kualitas aset penghasil pendapatan bank dan tingkat risiko kredit yang melekat dalam portofolionya, yang diakibatkan oleh kegagalan peminjam untuk memenuhi kewajiban pokok dan bunga mereka. Rasio NPL yang tinggi menandakan kemungkinan kerugian yang lebih tinggi, karena mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan peningkatan provisi untuk kerugian pinjaman. Keadaan seperti itu dapat berdampak buruk pada kinerja keuangan bank dan mengikis kepercayaan investor, yang berpotensi menyebabkan penurunan nilai saham (Wulandari et al., 2025).

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi posisi likuiditas bank dengan membandingkan total jumlah kredit yang diberikan kepada peminjam dengan total simpanan pihak ketiga yang diterima (Iswanto et al., 2023). Rasio ini mencerminkan kemampuan lembaga untuk secara efektif memanfaatkan dana yang bersumber dari masyarakat untuk tujuan pemberian pinjaman. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank mengalokasikan sebagian besar dananya untuk aktivitas kredit, yang dapat meningkatkan profitabilitas tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas. Sebaliknya, LDR yang sangat rendah menunjukkan bahwa bank kurang memanfaatkan basis simpanannya untuk pemberian pinjaman, yang berpotensi membatasi potensi penghasilannya (Andriana, 2024).

c. *Earning Per Share (EPS)*

EPS adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, yang mewakili laba bersih yang dapat diatribusikan kepada setiap saham biasa yang beredar. Sebagai indikator penting bagi investor, EPS memberikan wawasan tentang kinerja operasional perusahaan dan prospek masa depan, menyoroti kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham. EPS yang lebih tinggi umumnya menandakan potensi peningkatan pengembalian bagi investor (Rizkia, 2023). Akibatnya, EPS sering dianggap sebagai indikator yang menguntungkan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan secara positif memengaruhi harga saham perusahaan di pasar ekuitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	5	4	322	134.40	150.573
LDR	5	78	8885	1993.80	3866.379
EPS	5	-13536	24351	2287.60	13694.862
HARGA_SAHAM	5	220	2856	831.60	1136.337
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang disajikan di atas, variabel Kredit Macet (NPL) menunjukkan nilai rata-rata 134,40, dengan nilai maksimum 322, nilai minimum 4, dan simpangan baku 150,573. Variabel Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) memiliki nilai rata-rata 1.993,80, mencapai nilai maksimum 8.885, nilai minimum 78, dan simpangan baku 3.866,379. Selain itu, variabel Laba Per Saham (EPS) menunjukkan nilai rata-rata 2.287,80, nilai maksimum 24.351, nilai minimum -13.536, dan simpangan baku 13.694,862. Terakhir, harga saham memiliki rata-rata 831,60, dengan nilai maksimum 2.856, nilai minimum 220, dan simpangan baku 1.136,337.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL	LDR	EPS	HARGA_SAHAM
N		5	5	5	5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	134.40	1993.80	2287.60	831.60
	Std. Deviation	150.573	3866.379	13694.862	1136.337
Most Extreme Differences	Absolute	.326	.417	.357	.431
	Positive	.326	.417	.357	.431
	Negative	-.221	-.310	-.235	-.295
Test Statistic		.326	.417	.357	.431
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089 ^c	.015 ^c	.036 ^c	.023 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang disajikan pada tabel di atas, data tersebut sesuai dengan distribusi normal. Statistik uji melebihi ambang batas signifikansi standar 0,05, dengan nilai lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol tentang normalitas tidak dapat ditolak.

b. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1557.947	791.836		1.968	.299
	NPL	-5.135	5.578	-.680	-.921	.526
	LDR	.041	.217	.140	.190	.881
	EPS	-.052	.045	-.624	-1.150	.456

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Hasil dari pengujian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel secara kolektif melebihi ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.537	1.863
	LDR	.538	1.860
	EPS	.997	1.003

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ada di antara variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF dan Toleransi untuk setiap variabel, yang keduanya melampaui ambang batas yang ditetapkan—khususnya, VIF sebesar 10,00 dan nilai Toleransi lebih besar dari 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak ada di antara variabel yang diperiksa.

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1					

1	.841 ^a	.707	-.173	1230.730	3.219
---	-------------------	------	-------	----------	-------

a. Predictors: (Constant), NPL, EPS, LDR

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan, statistik Durbin-Watson ditemukan sebesar 3,219. Menurut kriteria standar, tidak adanya autokorelasi ditunjukkan ketika nilai Durbin-Watson (d) berada dalam rentang $dl < d < (4 - dl)$. Untuk kasus di mana $k = 2$ dan $n = 5$, nilai kritis ditetapkan sebagai $dl = 0,45$ dan $du = 2,28$, dengan $4 - du$ sama dengan 1,72. Mengingat nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 3,219 melebihi batas atas $4 - du$, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti autokorelasi pada residual, sehingga secara teoritis menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

3. Uji Hiptotesis

a. Uji T (Uji Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1557.947	791.836		1.968	.299
	NPL	-5.135	5.578	-.680	-.921	.526
	LDR	.041	.217	.140	.190	.881
	EPS	-.052	.045	-.624	-1.150	.456

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel pengujian yang disebutkan di atas, terlihat jelas bahwa nilai signifikansi untuk variabel Kredit Macet (NPL) adalah 0,526. Mengingat nilai ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Akibatnya, ini menunjukkan bahwa NPL tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham.

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, nilai signifikansi untuk variabel Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) adalah 0,881. Mengingat nilai ini melebihi ambang batas signifikansi yang telah ditentukan

sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H1) ditolak. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa LDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, nilai signifikansi untuk variabel Laba Per Saham (EPS) adalah 0,456. Mengingat nilai ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H1) ditolak. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa EPS tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham.

b. Uji F (Uji Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3650346.394	3	1216782.131	.803	.654 ^b
	Residual	1514696.806	1	1514696.806		
	Total	5165043.200	4			

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), NPL, EPS, LDR

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan di atas, di mana signifikansi (nilai p) adalah 0,654, yang melebihi ambang batas konvensional 0,05, dan nilai F yang dihitung adalah 0,803 dibandingkan dengan nilai F kritis dari tabel F pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 9,552, yang lebih besar dari 0,803 dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kredit Macet (NPL), Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), dan Laba Per Saham (EPS) tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap harga saham.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1557.947	791.836
	NPL	-5.135	5.578
	LDR	.041	.217

EPS	-0.052	.045
-----	--------	------

a. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Tabel di atas menunjukkan persamaan regresi untuk penelitian ini:

$$\text{Harga Saham} = 1557,947 - 5,135 \text{ NPL} + 0,041 \text{ LDR} - 0,025 \text{ EPS}$$

Persamaan regresi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Koefisien konstanta sebesar 1557,974 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel NPL, LDR, dan EPS tetap tidak berubah (konstan), rasio profitabilitas diperkirakan sebesar 1557,947%.

Kredit bermasalah (NPL) memiliki dampak negatif terhadap harga saham, dengan koefisien -5,135. Ini menunjukkan bahwa peningkatan 1% pada NPL dikaitkan dengan penurunan 5,135 unit pada harga saham.

Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap harga saham, dengan koefisien sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan LDR sebesar 1% dikaitkan dengan peningkatan rasio harga saham sebesar 0,041.

Laba per Saham (EPS) memiliki dampak negatif terhadap harga saham, yang dibuktikan dengan koefisien sebesar -0,052. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan EPS sebesar 1% dikaitkan dengan penurunan harga saham sebesar 0,052.

5. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	-.173	1230.730

a. Predictors: (Constant), NPL, EPS, LDR

b. Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Seperti yang diilustrasikan pada tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, dan EPS secara kolektif menjelaskan 70,7% variasi harga saham. Sisanya sebesar 29,3% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, yang tidak berkontribusi pada varians yang dijelaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham pada periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan yang tercermin melalui tingkat risiko kredit, kemampuan likuiditas, serta tingkat profitabilitas perusahaan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi di pasar modal. Secara parsial, NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa meningkatnya kredit bermasalah dapat menurunkan kepercayaan investor. LDR menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada tingkat likuiditas yang dimiliki bank, sedangkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menandakan bahwa semakin tinggi laba per saham, semakin besar minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, EPS menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan NPL dan LDR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Andriana, G. (2024). Pengaruh CAR, LDR, NPL, dan ROA Terhadap Harga Saham Bank BUMN. *Jambura Accounting Review*, 5(1), 1–11.
- Eka, C., Asep, P., & Luthfi, M. (2024). Pengaruh Current Ratio Dan Return On Assets Terhadap Nilai Perusahaan (Pbv) Pada Pt . Astra Internasional Tbk Periode 2013-2023. *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 2333–2344.
- Fadilla, V. K., & Anggarini, D. R. (2025). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 8(2), 295–304.
- Gunawan, H., Miftah, D., & Lahamid, Q. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 1–19.
- Ibrahim & Trisalni. (2024). Pengaruh Intangible Asset , Struktur Modal Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 . *Of, Journal Adpertisi, Unicorn*, 3(1), 1–11.
- Iqbal, M., & Riyadi, S. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 14(1), 27–38. <https://doi.org/10.32502/jimn.v14i1.5810>
- Iswanto, B., Alawiyah, S., Komariah, K., & Anwar, I. (2023). Financial Performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) Before and After Merger. *Muqtasid*, 13(2), 178–193.
- Nurhamdi, M., Shabrina, N., Satria, R., Pamulang, U., Selatan, T., Indonesia, B. N., Bank, P. T., Indonesia, N., & Tbk, P. (2024). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 – 2022 suatu negara , selain itu sektor perbankan juga memiliki pengaruh paling besar dalam aktivitas PT. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 325–342.
- Rahmah, M. (2019). *Hukum Pasar Modal*. Kencana.
- Riyadi, S. (2017). *Manajemen Perbankan Indonesia*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Rizkia, A. P. (2023). The Effect Of Ldr , Roa , Per , Der , Npl On Stock Prices In Banking

- Sub-Sector Companies In 2019-. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3472–3480.
- Situmeang, H. A. (2021). *Pengaruh Car, Ldr Dan Npl Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019*. Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Medan Area.
- Syambas, M., Dita, A., & Hakim, M. (2024). Pengaruh Quick Ratio , Debt To Equity Ratio , Return On Asset Dan Total Asset Turnover Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic materials Industri Wadah dan Kemasan Tahun 2019-2023). *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6512–6520.
- Tanjung, I. (2019). Analisis Manfaat Rasio Keuangan Bank Untuk Memprediksi Perubahan Laba Dimasa Akan Datang Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia. *Jurnal Daya Saing*, 5(3), 2541–4356.
- Wahyudi. (2021). Analisa Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(1), 124–138.
- Wulandari, N. A., Firdaus, F., Nurhayati, N., & Suharti, S. (2025). Eksplorasi NIM dan LDR terhadap Harga Saham dengan Mediasi NPL (Exploration of NIM and LDR on Stock Prices with NPL Mediation). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 6(2), 421–434.
- Yanti, E. M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 14(12), 1–24.